BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Banyak sekali perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam memberikan pengertian tafsir ini, baik itu secara bahasa maupun secara istilah, di antaranya adalah:

1. Pengertian tafsir menurut bahasa

a. Tafsir menurut bahasa adalah:

اَلتَّفْسِيْرُ فِي اللُّغَةِ : تَفْعِيْلٌ مِنَ الْفَسْرِ بِمَعْنَى الْإِبَانَةِ وَالْكَشْفِ وَإِظْهَارِ الْمَعْنَى الْمَعْقُوْلِ .

"Tafsir secara bahasa: mengikuti wazan "taf'il", berasal dari akar kata "al-fasr" berarti menjelaskan menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak."[1]

b. Pendapat lain mengatakan:

---

[1]Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Khuqugu ath-Tob;ah Makhfudhoh, tt, h. 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tafsir menurut bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan penyingkapan, dan asalnya dari bahasa "التفسيرة".[2]

c. Menurut ar-Roghib:

اَلتَّفْسِيْرُ اَعَمُّ مِنَ التَّأْوِيْلِ، وَاَكْثَرُ اِسْتِعْمَالِهِ فِي الْاَلْفَاظِ وَمُفْرَدَاتِهَا، وَاَكْثَرُ اِسْتِعْمَالِ التَّأْوِيْلِ فِي الْمَعَانِي وَالْجُمَلِ

"Tafsir itua dalah bagian dari ta'wil, dan kebanyakan cenderung pada lafadh-lafadh dan mufradhatnya dan kebanyakan cenderung pada ta'wil makna dan kalimat."[3]

d. Pendapat lain mengatakan:

اَلتَّفْسِيْرُ تَفْعِيْلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

"Tafsir adalah mengikuti wazan "taf'il" dari kata "al-fasr", yang berarti penjelasan dan penyingkapan."[4]

---

[2]Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II, Dar Al-Fikr, tt. h. 162

[3]Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Husna, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Dar Asy-Syuruq an nasyr wat Tahuzi' wat Toba'ah, tt, h. 146.

[4]Imam Jalaluddin as-Syuyuti Asy-Syafi'i, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz: I, Dar al-Fikr Lith-Thoba'ah Wannasyir, Wattauzi, tt, h. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendapat lain lagi mengatakan:

> *"Bahwa kata tafsir berasal dari kata kerja "fassara" yang secara literar berarti penjelasan dan penyingkpan."*[5]

Dalam al-Qur'an sendiri berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا. (الفرقان: ٣٣)

> *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* (Q.S. al-Furqan: 33)[6]

Dari keterangan di atas dikatakan, bahwa tafsir sebenarnya dari kata "al-Fasr" yaitu yaitu penjelasan, namun akhirnya kata "al-Fasr" ini berubah menjadi tafsir. Yang sekarang ini dipergunakan oleh para ulama dalam memberikan tafsiran-tafsiran kitabullah (al-Qur'an).

Generasi muslim pertama menganggap kata "tafsir" dan "ta'wil" mempunyai kesamaan arti.

---

[5]Elyasa Bahalwan, *Menolak Tasfir Bida'ah*, Andalus Pers, Surabaya, tt, h. 24.

[6]Prof. H. Mahmud Yunus, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989, h. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi, pada kita pasca tabi'un dan murid-murid mereka (abad ke-9 dan ke-10). Ta'wil mendapat arti baru dengan implikasi baru pula yang berbahaya. Konsekuensi logisnya, kita mengkaji istilah-istilah ini menurut konteks asli maupun penggunaannya pada masa-masa berikutnya.[7]

2. Pengertian tafsir menurut istilah

a. Menurut Abu Hayyan

اَلتَّفْسِيرُ فِي الِاصْطِلَاحِ: عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ كَيْفِيَّةِ النُّطْقِ
بِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ، وَمَدْلُولَاتِهَا، وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ
وَالتَّرْكِيبِيَّةِ، وَمَعَانِيهَا الَّتِي تَحْمِلُ عَلَيْهَا
حَالَةَ التَّرْكِيبِ وَتَتِمَّاتٍ لِذَلِكَ.

"Tafsir menurut istilah: Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika' tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya."[8]

---

[7] *Ibid*

[8] Manna' Khalil al-Qattan, *OpCit.*, h. 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menruut Az-Zarkasyi

اَلتَّفْسِيْرُ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللّٰهِ الْمُنَزَّلِ عَلٰى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم، وَبَيَانُ مَعَانِيْهِ وَاِسْتِخْرَاجُ اَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ.

"Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya."[9]

c. Menurut al-Jurjany

اَلتَّفْسِيْرُ فِي الْاَصْلِ الْكَشْفُ وَالْاِظْهَارُ وَفِي الشَّرْعِ تَوْضِيْحُ مَعْنَى الْاٰيَةِ شَأْنِهَا وَقِصَّتِهَا وَالسَّبَبِ الَّذِيْ نَزَلَتْ فِيْهِ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَيْهِ دِلَالَةً ظَاهِرَةً.

"Tafsir pada asalnya ialah: membuka dan melahirkan. Pada istilah syara' ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafadl yang menunjukkan kepadanya secara terang."[10]

---

[9]Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasy, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, Dar Al-Kutub al-ulumiyyah, Beirut, Libanon, h. 33.

[10]Prof. Dr. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar IlmuAl-Qur'an, Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hal. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menurut Syaikh Thahir al-Zairy

التَّفْسِيرُ فِي الْحَقِيقَةِ إِنَّمَا هُوَ شَرْحُ اللَّفْظِ الْمُسْتَغْلِقِ عِنْدَ السَّامِعِ بِمَا هُوَ أَفْصَحُ عِنْدَهُ بِمَا يُرَادِفُهُ أَوْ يُقَارِبُهُ أَوْ لَهُ دَلَالَةٌ عَلَيْهِ بِإِحْدَى طُرُقِ الدَّلَالَاتِ.

"Tafsir pada hakekatnya ialah menerangkan (maksud) lafadh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan (uraian) yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah."[11]

e. Pendapat lain mengatakan:

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دِلَالَتُهُ عَلَى الْمُرَادِ حَسْبَ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

"Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya kepada yang dikehendaki Allah sekedar yang dapat disanggupi manusia."[12]

---

[11]Drs. M. Ali Hasan dan Drs. Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 140

[12]M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, h. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Ada lagi pendapat yang mengatakan:

اَلتَّفْسِيْرُ فِي الْاِصْطِلَاحِ : عِلْمُ نُزُوْلِ الْاٰيَاتِ وَشُئُوْنِهَا
وَاَقَاصِيْصِهَا وَالْاَسْبَابِ النَّازِلَةِ فِيْهَا ثُمَّ تَرْتِيْبُ
مَكِّيِّهَا وَمَدَنِيِّهَا وَمُحْكَمِهَا مُتَشَابِهِهَا وَنَاسِخِهَا وَمَنْسُوْخِهَا
وَخَاصِّهَا وَعَامِّهَا وَمُطْلَقِهَا وَمُقَيَّدِهَا وَمُجْمَلِهَا
وَمُفَصَّلِهَا وَحَلَالِهَا وَحَرَامِهَا وَغَيْرِهَا وَاَمْثَالِهَا

"Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang aturannya ayat, keadaannya, kisah-kisahnya dan sebab-sebab turunnya ayat, di dalamnya termasuk membahas tentang urutan ayat, Makkiyah dan Madaniyah, tentang muhkam dan mutasyabihatnya, tentang nasikh dan mansukhnya, tentang khos dan amnya, tentang muthlaq dan muqayyadnya, tentang mujmal dan mufashhsolnya, tentang halal dan haramnya, dan lain-lain yang seperti itu."[13]

Banyaknya para ulama dalam memberikan pengertian tafsir di atas, kita sebagai manusia tidak boleh langsung menyalahkan pendapat ulama yang satu dan membenarkan pendapat ulama yang lainnya, akan tetapi mereka para ulama dalam memberikan pendapat-pendapat mereka itu.

---

[13]Jalaluddin ash-Suyuti as-Syafi'i, *Op.Cit.*, h. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, kita dapat membuat kesimpulan bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.

B. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber nilai. Agama dalam hal ini sebagai *organized*, agama formal yaitu sebuah konstruksi tentang nilai-nilai tersebut. Ia merupakan rumusan yang disusun oleh para ulama dari waktu ke waktu dengan mempelajari al-Qur'an dan teladan Nabi Saw. dalam pelaksanaannya (sebagai al-Sunnah). Pelaksanaan agama tersebut secara disengaja atau tidak membentuk dan mempengarohi perkembangan Islam sebagai masyarakat, kebudayaan dan peradaban. Karena itulah bagaimanapun corak pembaharuannya dalam suatu penafsiran tafsir al-Qur'an selalu mengikuti sistematika itu sendiri.[14]

Al-Qur'an al-Karim turun juga untuk menghadapi dan menundukkan orang-orang yang ingkar dan dalam

---

[14]M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an cet. I, 1986, h. 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang sama sekaligus untuk memberi petunjuk pada mereka dengan argumen dan bukti-bukti yang kuat.

Al-Qur'an juga sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di segala zaman dan di seantero dunia, maka sudah barang tentu isi al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridla Allah.

Kitab-kitab tafsir yang telah ada dengan metode pembahasan yang aneka ragam itu dirasakan tidak banyak membantu para pelajar segera sampai dan mencapai tujuan yang dimaksud, sebab para ulama kita terdahulu itu lebih cenderung kepada pembahasan tafsir al-Qur'an yang membuat bermacam-macam aspek pembicaraan dari bentuk uraian yang panjang lebar sampai kepada yang sangat ringkas.

Sedangkan metode penafsiran al-Qur'an yang banyak dipakai oleh para ulama dalam menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka di bidang tafsir ini menggunakan empat metode di antaranya adalah:[15]

1. Metode tafsir tahlily
2. Metode tafsir Ijmaliy
3. Metode tafsir Muqaran
4. Metode tafsir maudhuiy.

---

[15]Dr. Abd. al-Hayy al-Farmawy, *Op.Cit.*, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Tafsir Tahlily

Metode tafsir tahlily adalah suatu metode tafsir yang bemaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dan di dalam tafsirnya, penafsirnya mengikuti tuntutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasab (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.[16]

Ciri utama tafsir al-Qur'an dengan metode tahlily ini adalah sebagai berikut:[17]

a. Penafsiran berdasarkan urutan ayat dan surat pada mushaf.
b. Makna dan kandungannya dijelaskan dari berbagai segi kebahasan, sejarah, hukum, kalam, tasawuf dan lain-lain tergantung keahlian mufassir..
c. Tidak akan pindah pada ayat berikutnya sebelum uraian tuntas.

---

[16] *Ibid.* h. 12.

[17] Drs. Asep Usman Ismail, MA, dkk, *Ensiklopedi Mini*, Logos Wacana Ilmu, 1996, cet. I, h. 731.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pendapat mufassir sesuai dengan keahliannya sangat menentukan warna tafsir tersebut.

e. Kitab tafsir yang dihasilkannya biasanya tebal dan berjilid-jilid.

Metode tahlily ini merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang tertua.[18] Sedangkan bila ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tahlily ini dapat dibedakan kepada:[19]

a. Tafsir bi al-Ma'tsur

b. Tafsir bi al-Ra'yi

c. Tafsir al-Sufi

d. Tafsir al-Fiqhi

e. Tafsir al-Falasafi

f. Tafsir al-Ilmi

g. Tafsir al-adab al-Ijtima'i

2. Metode tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam

---

[18] *Ibid*

[19] Dr. Abd. Al-Hayy al-Farnawi, *Op.Cit.*, h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumhur ulama dan mudah dipahami oleh semua orang.[20]

Metode penafsiran al-Qur'an secara ijmali ini pada dasarnya hampir sama dengan metode tafsir tahliliy. Perkataan "al-Ijmali" secara bahasa berarti bersifat umum atau secara bahasa berarti bersifat umum atau secara garis besarnya. Jadi, yang dimaksud dengan penafsiran al-Qur'an secara ijmali tiada lain menjelaskan makna dan kandungan al-Qur'an ayat demi ayat berdasarkan urutan pada mushaf dengan suatu uraian yang ringkas tetai jelas. Uraian pada metode tafsir ini tidak berbelit-belit karena sifatnya yang ringkas dan biasanya tafsir ijmali ini tidak menggunakan bantuan hadis nabi sebagai rujukan. Pendapat mufassir terdahulu, peristiwa sejarah, sebab-sebab turunnya ayat dan kaidah-kaidah kebahasan pun tidak dimasukkan ke dalam uraian, dan tafsir menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami baik

---

[20] *Ibid*, h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat awam maupun kaum intelektual.[21]

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, penafsir juga merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji asbab an-Nuzul atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat, meneliti haids-haids Nabi atau atsar dari orang-orang sholeh terdahulu.[22]

Dengan demikian, penafsir metode ini mengikuti cara dan susunan al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan lainnya.

3. Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir al-Muqaran adalah penafsiran al-Qur'an dengatn ca membandingkan sekelompok ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan ayat-ayat yang sama atau dengan Hadis, baik dari segi isi maupun dari redaksi. Juga dengan membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir tentang sekelompok ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.[23]

---

[21]Drs. Asep Usman Isma'il, dkk., *Op.Cit*, h. 371-372

[22]Dr. Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Op.Cit.*, 30.

[23]Drs. Asep Usman Isma'iliyah, dkk, *Op.Cit.*, h. 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran al-Qur'an dengan cara perbandingan ini muncul antara lain karena dirasakannya ada sekelompok ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang masalah yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda. Kenyataan ini kemudian mendorong ulama tafsir untuk membahasnya. Dalam perkembangan selanjutnya tafsir al-Muqaran mempunyai tiga wilayah garapan, yaitu:[24]

a. Membandingkan antar ayat dengan ayat, yaitu dengan menampilkan perbedaan redaksi, serta menyingkap rahasia di dalamnya.
b. Membandingkan antar ayat dengan hadis yang berbicara tentang masalah yang sama, tetapi dari segi redaksi dan materi terdapat perbedaan.
c. Membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lain, baik dari kecenderungan masing-masing mufassir, pendapat dan argumentasi masing-masing tentang persoalan yang sama maupun dari segi metode yang digunakan.

4. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode pembahasan kali ini adalah metode maudu'i di mana metode ini yang akan dibahas atau dipakai dalam skripsi ini.

---

[24] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode maudhu'i disebut juga dengan metode terpadu. Dalam metode ini ayat-ayat al-Qur'an tidaklah dicerai-beraikan, tidak pula dikaji secara berurutan. Sebaliknya, penafsir maudhu'i memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh al-Qur'an, baik masalah itu bersifat doktrinal, sosial atau universal dan memastikan pandangan al-Qur'an mengenainya. Sebagai contoh dia mungkin mengkaji masalah mengenai ajaran tauhid, kecenderungan sejarah atau proses terciptanya langit dan bumi.[25]

Dalam kajian-kajiannya, tafsir maudhu'i mencoba memastikan pandangan al-Qur'an dengan tujuan agar pesan Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan dan dunia menjadi jelas.[26]

Sedangkan kata "maudhu'i" berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti pokok bahasan, tema pokok atau materi suatu pembicaraan.

---

[25] M. Baqir ash-Shadr, *Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1990, Cet. I, h. 58.

[26] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud dengan metode tafsir tahlili adalah jika tafsir tahlili penjelasannya mengikuti tema tertentu yang dipilih oleh seorang mufassir.[27]

Sedangkan menurut ulama zaman sekarang dalam memberikan pengertian tafsir maudhu'i ini adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.[28]

C. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Tafsir maudhu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa

---

[27]Drs. Asep Usman Isma'il, MA, dkk., *Op.Cit.*, h. 373

[28]Dr. Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Op.Cit.*, h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syari'atnya yang bijaksana lagi adil, yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscara mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dua bentuk kajian tafsir maudhu'i ini di antaranya adalah:[29]

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu topik masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i. Bentuk kajian tafsir yang kedua inilah lazim terbayang di benak kita ketika mendengar istilah maudhu'i itu diucapkan dan bentuk kajian yang kedua ini pulalah

---

[29] *Ibid.*, h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan di dalam uraian lebih lanjut.

D. Keistimewaan Metode Tematik

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu'i ini. Di samping penjelasan yang telah dikemukakan. Berikut akan dikemukakan beberapa faedah dan keistimewaan metode maudhu'i sebagai berikut:[30]

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya, sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lainnya. Hal ini menjadikan corak tafsir maudhu'i tersebut sebagai tafsir bi al-Ma'tsur, suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.
2. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut karenanya, penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an

---

[30] *Ibid.* h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasannya.

3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, di mana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.
4. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkanya di bawah satu tema bahasan, seorang mufassir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek.
5. Corak kajian tafsir maudhu'i ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Metode tafsir maudhu'i ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.
7. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian ke bahasan atau fiqh dan lain sebagainya.
8. Terakhir, sesungguhnya zaman modern sekarang ini, demikian ungkap Ahmad al-Sayyid al-Kumay, sangat membutuhkan kehadiran corak dan metode tafsir maudhu'i ini. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa metode ini memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id